

Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta

Qiyadah Robbaniyah ^{a,1,*}, Roidah Lina ^{b,2}.

^a STIT Madani Yogyakarta, Indonesia;

^b STIT Madani Yogyakarta, Indonesia.

¹qrobhaniyah@gmail.com; ²lienaroidah@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02 Januari 2022

Revised:

05 Januari 2022

Accepted:

15 Januari 2022

Keywords

Radicalism;

Boarding School Government;

Mutual Respect Morals.

ABSTRACT

The issue of radicalism is a hot topic of discussion in the community, this phenomenon propagates in various domains, one of which is the realm of education. Islamic boarding school as an educational institution that has a role as a propagator of Islam is in the spotlight as a place for the spread of radicalism. Researchers want to know in depth what are the efforts to prevent radicalism at the Islamic Center Bin Baz Islamic Boarding School. The research method used is qualitative research with a case study approach, data collection using interviews and observation. The result of the research is the Islamic Center Bin Baz Islamic Boarding School as a Salaf Islamic Boarding School which has more than 5000 (five thousand) students taking preventive measures so that the students and their ustadz are free from radicalism. The efforts made were first: the existence of activities for santri and ustadz involving the government, implementing activities that foster love for the homeland, obeying the leadership and making Islamic boarding schools a source of knowledge and building an Islamic boarding school culture/culture, with global perspective, and uphold good morals, and respect each other. Second: putting qoidah-qoidah ahlussunah / qoidah washtiyah (middle) so as not to fall into the thinking of khowarij.

ABSTRAK

Isu radikalisme menjadi pembahasan yang terus hangat di masyarakat fenomena ini merambat di berbagai ranah salah satunya ranah pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran sebagai penyebar agama Islam menjadi sorotan sebagai tempat penyebaran paham radikalisme. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam apa upaya pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz sebagai pondok pesantren salaf yang mempunyai santri lebih dari 5000 (lima ribu) santri melakukan upaya pencegahan agar santri dan ustadz nya bebas dari paham radikalisme. Upaya yang dilakukan adalah pertama: adanya kegiatan-kegiatan santri dan ustadz yang melibatkan dari pemerintah, menerapkan kegiatan yang menumbuhkan cinta tanah air, taat kepada pimpinan dan menjadikan pondok pesantren sebagai sumber ilmu pengetahuan serta membangun budaya/kultur pondok pesantren yang Islami, berwawasan global, dan menjunjung tinggi akhlak yang baik, serta saling menghargai. Kedua: meletakkan qoidah-qoidah ahlussunah/qoidah washtiyah (pertengahan) agar tidak terjerumus dengan pemikiran khowarij.

Kata Kunci: Radikalisme; Pendidikan Pesantren; Akhlak Saling Menghargai.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Isu radikalisme melalui berbagai bentuk memang bukanlah hal yang baru dalam fenomena global (Nasihin dan Puteri Anggita Dewi 2019). Begitu juga dalam arus nasional, fenomena ini menjadi isu dinamis yang silih berganti menjadi bahasan umum karena pengaruhnya dalam kehidupan sosial beragama serta keamanan dan ketahanan nasional. Indonesia sendiri memiliki sejarah radikalisme (Husna Nashihin, Yahya, dan Aziz 2020) yang panjang yaitu mulai sejak awal negara ini berdiri, era Orde Lama, Orde Baru dan pasca Orde Baru baik dalam bentuk partai politik maupun gerakan atau organisasi masyarakat (Alfanani 2016)

Radikalisme sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita yang layak diwaspadai. Upaya Pemerintah dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan kekuasaan dan keamanan (Husna Nashihin 2017b) saja tidak cukup. Oleh karena itu, partisipasi dunia pendidikan, termasuk peran pesantren dalam memerangi radikalisme menjadi penting (Rahmadani 2021)

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitik beratkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok Pesantren telah berperan dalam; transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan Islam, dan reproduksi (calon-calon) Ulama (Bahri 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren pun mengalami banyak perubahan dan banyak pergeseran. Akhir-akhir ini justru mendapatkan stigma negatif dan bahkan perannya dipertanyakan kembali oleh sebagian masyarakat sejak meluas isu radikalisme dan terorisme di Tanah Air. Stigma pesantren radikal berawal dari dugaan adanya hubungan kultur pendidikan pasantren dengan beberapa kasus radikalisme dan terorisme (Husna Nashihin 2022), meskipun di sisi lain mayoritas masyarakat Islam meragukan adanya hubungan tersebut. Perubahan tersebut dapat dilihat dari elemen, kultur, dan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam pesantren, diantaranya adalah tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap model pendidikan agama yang beragam (Malik et al. 2016).

Peran Pondok Pesantren sangat penting dalam mencegah faham radikalisme yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, dengan demikian perlu untuk disadari bahwa betapa pentingnya pemahaman agama Islam dengan jelas kepada para santri, sehingga santri tidak mudah untuk didoktrin oleh paham radikalisme agama (Feri Ferdian 2019). Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at dalam menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam (Aslamiyah 2020).

Beragamnya corak pesantren di Indonesia, dari pesantren salaf atau tradisional sampai pesantren khalaf atau modern wajah pesantren perlahan-lahan berubah. Dicontohkan dengan

fakta bahwa pesantren tidak lagi menjadi agen perubahan sosial dengan kemampuannya beradaptasi dengan tradisi lokal, melainkan melakukan purifikasi (pemurnian Islam dari tradisi-tradisi yang bukan dari Islam) yang luar biasa (Alfanani 2016). Dewasa ini pesantren mempunyai peran ganda yakni di samping sebagai menjaga moral juga menjadi pewaris khazanah Islam klasik melalui penguasaan terhadap “kitab kuning” melalui kedalaman penguasaan ilmu keagamaan (Kholish, Hidayatullah, dan Nashihin 2020) dan ditunjang dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang ketat menjadikan kaum santri memiliki kedalaman spiritual (Husna Nashihin 2017) yang kuat. Oleh karenanya menjadikan mereka pengayom masyarakat, khususnya memebentengi berbagai bentuk perilaku moral sebagai dampak arus globalisasi (Aslamiyah 2020)

Radikalisme di Indonesia selalu dikaitkan dengan pola pendidikan keagamaan (H Nashihin 2019) di pesantren, yakni pengajaran agama yang eksklusif dan dogmatik telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok di luarnya. Istilah “zionis-kafir” seakan menjelma menjadi kesadaran keagamaan untuk melawannya dalam bentuk apa pun. Ditambah lagi ideologi jihad yang dipahami sebagai perang melawan kaum “zionis-kafir” telah menambah deretan sikap radikal. Walhasil, aksi kekerasan apa pun yang dilakukan umat untuk menghancurkan “zionis-kafir”, yang mereka sebut sebagai “musuh- musuh Islam”, adalah perjuangan agama yang paling luhur (syahid) (Mursalin 2010).

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam mencerdaskan bangsa dan memiliki kontribusi yang penting dalam penyebaran Islam. Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz sebagai pondok pesantren yang bermanhaj salaf dan mempunyai santri yang lebih dari 5000 (lima ribu) santri serta telah memiliki 25 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Pondok pesantren Islamic Center Bin Baz dalam eksistensinya penyebaran dakwah Islam dan mencerdaskan bangsa mempunyai peran yang krusial dalam dunia pendidikan maupun agama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (Sugiyono 2013) (Husna Nashihin, Rachmank, dan Hermawati 2022) dengan pendekatan studi kasus yaitu mengetahui secara mendalam di pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz terkait pencegahan paham radikalisme, pengambilan data menggunakan wawancara (Santosa 2019) yaitu wawancara dengan pengasuh dan pengurus dan santri Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz terkait Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz dan pencegahan radikalisme, observasi (Mukhtazar 2020) yaitu untuk mengetahui kegiatan, kultur di pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Radikalisme

Dalam KBBI Kata Radikalisme berasal dari kata radikal, yang mempunyai makna secara menyeluruh, habis-habisan, perubahan radikal. 2) amat keras menuntut perubahan (Undang-undang, pemerintahan dan sebagainya. 3) maju sedalam berfikir dan bertindak.

Zuly Qodir mendefinisikan fundamentalisme-radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang dapat dibaca dari kategori cara pandang, cita-cita, sikap hidup, perjuangan dan masa depan yang diharapkan. Sikap fundamentalisme bisa bersifat individu dan kelompok (Mustafida 2021). Jika bersifat individu, fundamentalisme merupakan hal biasa dalam setiap agama untuk menyakini secara penuh ajaran agamanya. Sementara, jika menjadi sikap kelompok acap kali berubah menjadi ideologi yang mempraktekkan kekerasan dan perlawanan. Fundamentalisme yang semacam inilah yang mengkhawatirkan umat beragama (Laksono 2016)

Menurut Ahmad Syafi'i Marif, Kajian radikalisme agama paling tidak menyangkut dua hal,

yakni: *pertama*, penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualis- formalistik yang melahirkan pemahaman dan sikap keberagamaan yang eksklusif (Husna Nashihin 2017a), cenderung merasa paling benar (*truth claim*) (Rohman dan Nugraha 2021), dan semangat menggebu untuk melakukan perubahan melalui tindakan sporadis. Hal ini melahirkan radikalisme agama yang dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai salah satu implementasi konsep jihad. perilaku ini karena pendukung radikalisme agama tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan yang ada dalam konsepsi mereka. Oleh sebab itu, mereka menempuh jalan pintas, berupa self defeating (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama. *Kedua*, penafsiran teks-teks suci keagamaan secara kontekstual-substantif yang melahirkan sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dialogis, dan mengedepankan semangat rahmatan lil 'alamin. Kelompok kedua ini lebih bersifat inklusif dan menghargai keberagaman. Dua kutub ini sering menjadi pembahasan yang tidak ada habis-habisnya, mulai dari sisi postulat dasar, metodologi, tokoh pemikir dan turunannya, hingga contoh nyata masing-masing kelompok dan model gerakannya (RaMadhan 2015)

Mengadopsi temuan Horace M, Kallen, radikalisme sosial paling tidak dicirikan oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Adapun yang ditolak adalah berupa asumsi, ide-ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak hanya berhenti pada penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Sikap radikal ini mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap seperti ini di waktu yang sama menafikan kebenaran sistem di luar kelompok mereka yang akan diganti (Amirudin 2020)

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal) (de Graaf dan van den Bos 2021). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme (Husna Nashihin 2019b). Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal (Wahyuni 2012). Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama (Kusmanto, Fauzi, dan Jamil 2015). Beberapa kalangan ada yang beranggapan bahwa, kebrobokan yang mencengkrum dunia Islam saat ini tidak bisa dirubah kecuali hanya dengan kekuatan pedang (atau senjata rakitan pada masa kini) (Aslamiyah 2020).

Dalam perkembangan sejarah munculnya radikalisme dalam ranah agama dipengaruhi banyak hal sosial, Politik, ekonomi, dan kepentingan perseorangan ataupun kelompok. Tidak dinafikan bahwa radikalisme muncul akibat dari tidak kepuasan masyarakat dalam kepemimpinan atau kondisi masyarakat yang jauh dari kata baik atau mungkin dalam kemiskinan (Husna Nashihin 2019a). Beberapa kalangan beranggapan bahwa radikalisme menjadi solusi tercepat dari beberapa kalangan yang menginginkan perubahan di negaranya.

2. Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz

Dikutip dalam laman <https://binbaz.or.id/tentang-islamic-centre-bin-baz/> Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz adalah salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta. Dirintis sejak tahun 1993 berupa lembaga pendidikan tahfizul Al-Qur'an setingkat ibtidaiyyah (SD) dengan nama Ma'had Tahfizul Qur'an di Sleman, Yogyakarta. Enam tahun kemudian, pada tahun 2000 Ma'had ini menempati lokasi baru di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, dan nama

Islamic Centre Bin Baz mulai digunakan. Nama Bin Baz diambil dari nama salah seorang mufti di Saudi Arabia, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dengan harapan dan cita-cita agar para santri bisa meneladani keilmuan, kefaqihan, kedermawanan, dan kharisma beliau di hadapan umat.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz menyelenggarakan program pendidikan terpadu antara diniyah dan ilmu umum. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum pondok pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Program pendidikan yang diselenggarakan adalah: PAUD yang terdiri dari Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Madrasah Salafiyah Ula (MSU), setingkat SD non-asrama Madrasah Salafiyah Wustha (MSW), setingkat SMP Madrasah Aliyah (MA), setingkat SMA dengan 4 jurusan: - Jurusan IPA - Jurusan Agama - Jurusan Tahfidz - Jurusan Mulazamah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Strata 1 (Sarjana) dengan 2 jurusan: - Pendidikan Agama Islam (PAI) - Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Lulusan jenjang Madrasah Aliyah Bin Baz akan mendapatkan 2 ijazah yaitu Ijazah Pondok Pesantren (yang telah mendapatkan mu'adalah/akreditasi dari Universitas Islam Madinah) dan Ijazah Negara (yang bisa digunakan untuk melanjutkan kuliah baik di universitas negeri maupun swasta).

Keunggulan Pondok di Bin Baz Program karantina pada kelas 1 baik pada jenjang MSW maupun MA. Program karantina ini bertujuan untuk memantapkan Bahasa Arab dan Tahsin Al-Qur'an. Ziyadah Tahfiz Intensif yang bertujuan menambah hafalan santri dari 5 sampai 10 juz. Halaqah dengan para masyaikh pada 3 waktu, yaitu jam-jam pelajaran sekolah, ceramah rutin setiap selesai shalat Ashar, dan halaqah kitab setiap bakda Isya'.

"ABATA", Ciri Khas dan Target Unggulan 1) Akidah yang benar, 2) Berbahasa Arab aktif dan mampu memahami Kitab Gundul, 3) Mempunyai Akhlak yang karimah, 4) Tahfiz Al-Qur'an dengan tahsin yang baik, untuk Tahfidz Bin Baz mempunyai metode sendiri mulai awal sampai hafalan, 5) Berprestasi secara Akademik minimal Jayyid Jiddan.

Tenaga Pendidik Kegiatan pembelajaran di Islamic Centre Bin Baz diampu oleh para Asatidz/asatidzah alumni Pondok Pesantren, Sarjana, Master dan Doktor lulusan dalam dan luar negeri, serta para Syaikh dan Syaikhah dari Yaman yang masing-masing mempunyai kelebihan pada berbagai bidang ilmu Syar'i, dan diantaranya memiliki Sanad Qiroah dan Mutun Kitab Salaf.

Profil Alumni Para alumni Bin Baz diantaranya: Melanjutkan kuliah diniyah/syari'ah baik di dalam maupun luar negeri, seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar Kairo, LIPIA, STDI Imam Syafi'i, STAI Ali bin Abi Thalib, dll. Melanjutkan Kuliah Umum di universitas-universitas favorit. Menjadi da'i dan imam masjid, mengajar serta mengelola pesantren di berbagai daerah di Indonesia.

Visi Menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang memiliki keunggulan ABATA (Akidah, Bahasa, Akhlak, Tahzh dan Akademik). Misi yaitu; 1) Mencetak generasi robbani yang berakidah lurus dan berakhlak mulia dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman salafus shalih. 2) Menciptakan suasana dan lingkungan berbahasa Arab aktif dan pasif. 3) Mendidik generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki kemampuan tahfiz dan tahsin yang baik. 4) Meningkatkan kemampuan dan unggul dalam prestasi akademik. 5) Melatih generasi muda yang terampil, tanggap, cekatan dalam aspek kehidupan. 6) Mengedepankan nilai-nilai islami berakhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber daya Manusia di pesantren Islamic Center Bin Baz

Seluruh sumber daya manusia yang terlibat di Pesantren Islamic Center Bin baz baik dari guru, tenaga pendidik, tata usaha, pegawai kebersihan, tata keuangan masuk melalui interview terkait pengetahuan keagamaan (terlibat aktif di organisasi mana, mengikuti kajian/aktif di kajian siapa, dll). Usaha ini dilakukan agar tidak adanya faham-faham liberal, radikalisme atau sebagainya yang masuk di Pondok Pesantren Islamic center Bin Baz.

Dalam mendampingi santri/wati di pondok pesantren seluruh guru membutuhkan ilmu

maka seluruh guru wajib mengikuti tiga (tiga) pengembangan yang wajib diikuti oleh seluruh pegawai dan guru Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz *pertama*: halaqoh tahfidz, seluruh pegawai dan guru di Pesantrean Islamic Center Bin Baz diwajibkan menjadi penghafal Al-Quran dengan harapan semua guru cinta dan dekat dengan Al-Quran dan Al-Quran menjadi sumber rujukan serta hikmahnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *kedua*: halaqoh bahasa arab, halaqoh di sesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa arab guru dan harapannya semua guru dapat berbicara bahasa arab. *Ketiga*: kajian/taklim, dilakukan baik setiap selesai sholat dhuhur, isya, atau sepekan sekali setiap hari kamis siang, dengan tema pendalaman aqidah, atau tema2 lainnya. Program hafalan doa-doa yang shohih, dan adab-adab serta dauroh setiap akhir semester.

Adanya pertemuan rutin sebulan sekali setiap awal bulan untuk menyamakan visi misi pesantrean dan taushiyah dari orang yang berilmu dan info perkembangan pesantrean yang terbaru. Kegiatan peningkatan yang rutin diadakan harapannya seluruh guru yang terlibat di Pesantrean Islamic Center Bin Baz dapat menjadi qudwah khasanah dan menjadi pribadi yang mempunyai aqidah yang shohih dan akhlak yang baik serta mampu membaca Al-Quran dengan benar.

4. Strategi Kegiatan dan kultur Kontra Radikalisme di Pesantren Islamic Center Bin Baz

Kegiatan dan kultur yang dilakukan di Pesantrean Islamic Center Bin Baz dalam pencegahan paham radikalisme antara lain:

- 1) Penyuluhan koramil-polsek kepada santri terkait pengetahuan apa itu radikalisme, teroris dan lain sebagainya dilakukan secara berkala.
- 2) Kegiatan ramah tamah, buka puasa bersama, halal bihalal atau event-event tertentu dengan mengundang pemerintah setempat baik Polres, Mustika dan lainnya secara berkala.
- 3) Pemasangan baner Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz menolak radikalisme dan terorisme
- 4) Mengikuti aturan pemerintah baik berkaitan dengan pemilihan presiden, pemilihan bupati atau lainnya, perizinan sekolah, vaksin, imunisasi dan lain sebagainya
- 5) Menghadiri undangan dari pemerintah dalam pencegahan paham radikalisme dan terorisme
- 6) Memberi pembinaan dan pengetahuan keagamaan kepada masjid-masjid binaan secara berkala dan memberi pembekalan cara berdakwah di masyarakat kepada ustadz-ustadz dan santri-santri yang diterjunkan di masyarakat.
- 7) Kegiatan rutin baksos, kegiatan penjurusan usatdz muda untuk santri MA di waktu Ramadhan di masjid-masjid, dll.
- 8) Bekerjasama dengan TNI dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti SAR, Pasukan baris-berbaris.
- 9) Kegiatan upacara 17 Agustus bersama TNI dan pemerintah setempat
- 10) Adanya ekstrakurikuler Pramuka
- 11) Pengenalan budaya lokal dan pemerintahan dalam kegiatan sekolah dan kurikulum sekolah seperti ekskul membuat, ke museum, dll.
- 12) Melakukan semua kegiatan diniatkan karena Allah, dengan diniatkan kepada Allah semua kegiatan menjadi lebih barokah dan mengharap Ridho dari Allah baik ketika kegiatan belajar mengajar, ketika mendampingi santriwati dan lain sebagainya
- 13) Ilmu-ilmu yang diajarkan atau digunakan di Pesantrean Islamic Center Bin Baz dikaji di telaah secara berkala. Ilmu-ilmu agama/syari'at bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman *salafus-shalih* yaitu pemahaman para sahabat, tabiin, tabiut tabiin. Kebijakan atau masalah-masalah yang syubhat/rancu di kembalikan atau ditanyakan kepada orang yang berilmu (ulama yang masih hidup).
- 14) Guru pengajar mapel agama adalah ustadz/ustadzah yang mempunyai keilmuan di

- keagamaan terutama mapel aqidah, tauhid adalah guru-guru pilihan.
- 15) Menghidupkan suasana menuntut ilmu, masjid menjadi sumber ilmu pengetahuan, menghidupkan halaqoh-halaqoh tahfidz, halaqoh pengkajian ilmu-ilmu agama dengan para masyaikh.
 - 16) Membangun muamalah baik kepada siapapun, baik dengan masyarakat setempat, dengan pemerintah, ormas dan lain sebagainya.
 - 17) Semua peraturan di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz baik etika atau tata tertib, adab dan lain sebagainya mengaju dari Al-Quran dan as-sunnah
 - 18) Mengamalkan ayat dari Al-Quran bahwa wajib taat kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan syar`I, tidak adanya demo, petisi, membelot dan lainnya sebagainya.
 - 19) Budaya gotong royong dengan adanya kerja bakti rutin baik untuk pembangunan maupun bersih-bersih masal
 - 20) Muamalah yang dibangun adalah saling menghargai, tidak suudhon (berbaik sangka), saling memberi hadiah, menghormati yang lebih tua, dan menjunjung tinggi akhlak yang baik
 - 21) Menghindari hal-hal yang sia-sia seperti ghibah, namimah, ngerumpi hal-hal yang tidak bermanfaat
 - 22) Membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman

5. Kaidah Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz

Tanda-tanda radikalisme adalah suatu pemikiran yang sudah ada dari zaman Rasulullah pada waktu pembagian Ganimah dengan ucapan yang adil terkait memahami mud, pemikiran *khowarij* sudah ada dari zaman *khulafaurrosyidin* yaitu zaman *kholifah* ustman bin affan yang kemudian diperangi oleh *kholifah* ali bin abi Tholib. Namun karena *khowarij* adalah pemikiran maka sampai zaman sekarang masih tetap ada. *Khowarij* mempunyai dua pemikiran yang menjadi point utama yaitu *pertama*: dalam memahami atau menafsirkan amar ma`ruf nahi mungkar dan *kedua*: dalam memahami atau menafsirkan surat almaidah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Pemikiran pertama dalam memahami amar ma`ruf nahi mungkar yaitu terdapat 3 (tiga) cara dalam merubah suatu kemungkaran 1) dengan tangan yaitu dengan kekerasan jika mempunyai kekuasaan (penguasa), namun jika tidak mempunyai kekuasaan maka dengan lisan, 2) dengan lisan (jika dengan lisan menimbulkan madhorot (kejelekan) maka dengan hati, 3) hati walaupun itu merupakan yang paling ringan. *Khowarij* dalam dalam merubah suatu kemungkaran selalu mengambil yang pertama walaupun tidak mempunyai kekuasaan maka penerapannya yaitu dengan teror (memaksakan diri/radikal) gerakan-gerakan yang dilakukan dengan teror.

Ahlu-sunnah waljamaah dalam memahami ayat tersebut yaitu bahwa orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah jika Kalau tidak menghalalkan atau tidak menganggap hukum selain hukum Allah itu lebih tinggi atau berhukum dengan hukum selain Allah karena harta atau kedudukan tapi masih meyakini hukum Islam lebih tinggi dan lebih bagus maka tidak keluar dari Islam namun jika menganggap bahwa hukum selain hukum Allah lebih bagus/lebih utama baru keluar dari Islam. Pemikiran *khowarij* berpendapat bahwa semua orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir/thoghut yaitu mengkafirkan dan tidak segan-segan melakukan kekerasan kepada siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah.

Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Bin Baz meletakkan *qoidah-qoidah ahlussunah / qoidah wasthiyah* (pertengahan) agar tidak terjerumus dengan pemikiran *khowarij*. Yaitu :

- a. Asas Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz adalah meletakkan dasar Al-Quran dan As-sunnah dengan pemahaman *salafus Sholih* atau yang dikenal dengan *Ahlus Sunnah waljamaah* di dalam beraqidah, bermanhaj dan berakhlak.
- b. Menghindari dari ta'asub (fanatik) yang tidak berdasar dengan satu manhaj, Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz menghormati atau mentolerir amalan-amalan syariahyah atau fiqiyah selama ada dalil atau mengacu pada 4 mazhab.
- c. Buku-buku yang diajarkan di Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi bersih dari buku-buku yang menimbulkan pemikiran-pemikiran khowarij seperti buku-buku yang isinya menimbulkan paham radikal.
- d. Di dalam berdakwah Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz mempunyai *qaidah* bahwa *al-aslu* (asal) di dalam berdakwah adalah lembut. Sehingga di dalam berdakwah mengutamakan akhlak yang mulia sebagaimana yang Rasul ﷺ contohkan, Rasulullah berdakwah dengan lembut walaupun dakwah yang Rasulullah bawa adalah tauhid tetapi cara penyampaiannya dengan akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah ﷺ di Makkah berdakwah selama 13 tahun dan dakwah nabi Musa terhadap Fir'aun.
- e. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz bekerjasama dengan pemerintah serta masyarakat di dalam menjalankan program-program dakwah dan pendidikan. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz mempunyai keyakinan bahwa dakwah dan pendidikan diumpamakan burung terbang yang menggunakan dua sayap yaitu kanan dan kiri yaitu antara umara dan ulama tanpa itu tidak akan bisa jalan.
- f. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz mengajak kepada semua santri dan asatidz dan jamaah untuk taat kepada pemimpin (baik setingkat yang paling rendah sampai presiden) selama pemimpin tersebut tidak memerintahkan maksiat.
- g. Kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik seperti SAR, Pramuka, baris berbaris Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz bekerja sama dengan pihak yang ahli diantaranya Koramil dan Polisi.
- h. Di dalam amar ma'ruf nahi munkar yaitu dalam cara mengingatkan kepada *ulil amri* (pemimpin) Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz mempunyai *qoidah* yaitu menegur tidak secara terang-terangan di podium atau terbuka tetapi dilakukan dengan rahasia dan langsung kepada yang bersangkutan.
- i. Sikap Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz apabila terdapat hal-hal yang harus dirombak atau tidak sesuai syariat adalah tidak dengan cara mengadakan demo kepada *ulil amri*. Karena demo akan menimbulkan kerusakan-kerusakan. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz mempunyai pemahaman bahwa hal-hal yang diputuskan pemerintah walupun hal itu tidak sesuai dengan *qaidah-qaidah* umum, jika hal itu tidak berkaitan dengan maksiat maka wajib untuk taat.
- j. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz rutin mengadakan acara-acara silaturahmi baik atas nama agama (buka bersama, hala bihalal, dll), atau atas nama kerja bakti kepada aparat, tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka *ukhuwah islamiyah* atau *ukhuwah wathoniyah*.
- k. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz Berusaha semaksimal mungkin memenuhi aturan-aturan seperti pengurusan atau legalitas baik tanah atau bangunan atau bayar pajak kepada pemerintah.
- l. Pemahaman yang dikembangkan Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz adalah islam washthiyah dan Islam adalah membawa rahmah, dimana saja harus bermanfaat untuk ummat, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia
- m. Pondok Pesantrean Islamic Center Bin Baz mempunyai pemahaman bahwa kebhinekaan adalah kenistaan, menjaga kestabilan NKRI adalah kewajiban.

Simpulan

Radikalisme adalah pemikiran yang sudah ada dari zaman dahulu yang mempunyai nama lain *khowarij*, radikalisme juga dapat dilakukan secara individu ataupun lembaga/kelompok. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran sebagai tempat penyebaran ilmu pengetahuan dan agama Islam di masyarakat menjadi salah satu sasaran radikalisme dari oknum atau kalangan tertentu.

Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz sebagai pondok pesantren salaf yang mempunyai santri lebih dari 5000 (lima ribu) santri melakukan upaya pencegahan agar santri dan ustadz nya bebas dari paham radikalisme. Upaya yang dilakukan adalah *pertama*: adanya kegiatan-kegiatan santri dan ustadz yang melibatkan dari pemerintah, menerapkan kegiatan yang menumbuhkan cinta tanah air, taat kepada pimpinan dan menjadikan pondok pesantren sebagai sumber ilmu pengetahuan serta membangun budaya/kultur pondok pesantren yang Islami, berwawasan global, dan menjunjung tinggi akhlak yang baik, serta saling menghargai, *kedua*: meletakkan *qoidah-qoidah ahlussunah/qoidah washiyah* (pertengahan) agar tidak terjerumus dengan pemikiran *khowarij*.

Daftar Pustaka

- Alfanani, Tsabita Shabrina. 2016. "KONSTRUKSI SOSIAL KOMUNITAS PESANTREN MENGENAI ISU RADIKALISME (Studi Kasus pada Pesantren Salaf dan Modern di Kota Malang) Tsabita Shabrina Alfanani." 10(2): 1-24.
- Amirudin, Yoyok. 2020. "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang)." 03(01): 92-103.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. 2020. "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Pondok Pesantren Al- Ma' ruf Lamongan." (November 2019).
- Bahri, Syaiful. 2018. "Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme di kabupaten rejang lebong." 1: 107-21.
- Feri Ferdian, Bustomi Mustofa. 2019. "www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti." 30: 362-71.
- de Graaf, Beatrice A., dan Kees van den Bos. 2021. "Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs." *Current Opinion in Psychology* 40: 56-60. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.028>.
- Husna Nashihin. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- . 2022. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*: 1163-76.
- Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, dan Husna Nashihin. 2020. "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3(1): 48. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2061>.
- Kusmanto, Thohir Yuli, Moh Fauzi, dan M Mukhsin Jamil. 2015. "ANTI RADIKALISME DI PESANTREN." 23: 27-50.
- Laksono, Puji. 2016. "PERAN PESANTREN DALAM MENEGAH FUNDAMENTALISME-RADIKALISME AGAMA (STUDI KUALITATIF DI PESANTREN NURUL UMMAH DESA KEMBANG BELOR KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO)." : 91-100.
- Malik, Abdul et al. 2016. "Abstrak 1)." 4(2): 103-14.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>.
- Mursalina, Ayub. 2010. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme : Studi Kasus Pesantren - pesantren di Provinsi Jambi." 25(2): 255-90.
- Mustafida, F. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.

- <https://books.google.co.id/books?id=6lsaEAAAQBAJ>.
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2017a. "Mengikis Budaya Patriarkhi-Domestic Melalui Pendekatan Pengkajian Islam Perspektif Gender." *Cita Ilmu*.
- . 2017b. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- . 2019a. "Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School." *Abjadia* 3(1): 81-90. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadia/article/view/6031>.
- . 2019b. "Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8(1): 131-49.
- Nashihin, Husna, Yenny Aulia Rachmank, dan Triana Hermawati. 2022. "Pencegahan Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyok." 1(1): 139-50.
- Nashihin, Husna, M Daud Yahya, dan Noor Aziz. 2020. "Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ". " (Dalimunthe 2016): 24158-68.
- Nashihin, Husna, dan Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03(02): 417-38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Rahmadani, Muftisasi. 2021. "No Title." 5(1): 1-15.
- RaMadhan, Mu'aMMaR. 2015. "DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIVISME (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)." *Jurnal SMaRT* Volume 01: 177-90.
- Rohman, D A, dan F Nugraha. 2021. *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas. <https://books.google.co.id/books?id=k-YxEAAAQBAJ>.
- Santosa. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>.
- Sugiyono. 2013. CV. Alfabeta *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>.
- Wahyuni, Salamah. 2012. "Moslem Community Behavior in The Conduct of Islamic Bank: The Moderation Role of Knowledge and Pricing." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 57: 290-98.